

**STANDAR KESHAHIHAN HADIS MENURUT SYUHUDI ISMAIL****Irham Habib**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: habib.attanjung@gmail.com**ABSTRACT**

This Article aims to discuss Syuhudi Ismail's view of the standard of authentic hadith. The author uses the library research method. This method uses data collection with the technique of documenting books that discuss Syuhudi Ismail and his method of studying hadith. Furthermore, the results of the study are: Syuhudi Ismail presents two principles in criticizing the authenticity of hadith, namely the major rule and the minor rule. The major rules are the various conditions of criteria for the validity of a hadith that are general in nature, while the minor rules are the elements of the rules which are derivatives and detailed explanations of the rules major.

Keywords: *Standard, Authenticity, Hadith, Syuhudi Ismail*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas pandangan Syuhudi Ismail terhadap standar keshahihan hadis. Penulis menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Metode ini menggunakan pengumpulan data dengan teknik mendokumentasikan buku-buku yang membahas tentang Syuhudi Ismail dan metodenya dalam menelaah hadis. Selanjutnya hasil dari kajian tersebut adalah: Syuhudi Ismail menyajikan dua kaidah dalam mengkritik keshahihan hadis yaitu kaedah mayor dan kaedah minor. Kaedah mayor adalah berbagai syarat atau kriteria kesahihan suatu hadis yang bersifat umum, sedangkan kaedah minor yaitu unsur-unsur kaedah yang merupakan turunan dan penjelasan terperinci dari kaidah mayor.

Kata kunci: *Standar, Keshahihan, Hadis, Syuhudi Ismail*

**A. PENDAHULUAN**

Hadis nabi merupakan sumber pokok ajaran Islam yang menempati posisi kedua setelah Al-Quran.¹ Sebagai salah satu sumber otoritas kedua setelah Al-Quran, hadis merupakan tuntunan yang tidak dapat diabaikan dalam memahami wahyu Allah SWT.² Hubungan Al-Quran dengan hadis merupakan hubungan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain sebagai sumber hukum syariat dan inspirasi agama.³ Hadis dipandang sebagai miftah Al-Quran (kunci untuk memahami Al-quran).⁴ Oleh sebab itu umat Islam wajib menjadikan hadis sebagai pedoman dalam segala aktifitas, baik dalam melaksanakan pengabdianya sebagai hamba Allah SWT maupun sebagai khalifah di bumi ini.

Karena pentingnya hadis tersebut dalam ajaran Islam, kajian-kajian hadis pun semakin lama semakin meningkat. Jika ditelusuri dalam sejarah sebetulnya upaya penjagaan atas hadis sudah dimulai sejak masa sahabat di mana setiap sahabat yang menerima hadis dilakukan dengan selektif. Hal ini untuk menjaga keautentikan hadis itu sendiri. Para ulama dalam melakukan penelitian hadis, menitikberatkan perhatiannya pada sanad dan matan hadis.⁵ Oleh karena itu, para ulama menetapkan kaedah-kaedah yang berkenaan dengan kedua hal tersebut sebagai syarat untuk diterimanya suatu hadis.

Dilihat dari segi periwayatannya, seluruh ayat Al-Quran tidak perlu dilakukan penelitian tentang orisinalitasnya, sedang hadis Nabi SAW, dalam hal ini berkategori ahad,⁶ diperlukan penelitian. Dengan penelitian itu akan diketahui, apakah hadis bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya berasal dari Nabi SAW atau tidak.⁷ Dalam hal ini, ulama ahli hadis telah menyusun berbagai kaidah berkenaan dengan penelitian matan dan penelitian sanad.

¹ Muhammad Mustafa 'Azami, *Studies In Early Hadis Literature*, diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'kub dengan judul *Hadis dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), Cet. Ke-3, hlm. 3.

² Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: Hikmah, 2009), Cet. Ke-1, hlm. 1.

³ Abdul Al-Mahdi Abd Al-Qadir Abdul Hadi, *Al-Madkhal Ila Al-Sunnah Al-Nabawiyah Buhuts Fi Qadayah Al-Asasih an Al-Sunnah Al-Nabawiah*, (Qahirah: Maktabah al-Iman, 2007), Cet. Ke-1, hlm. 135.

⁴ Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Filsafat Ilmu Hadis*, (Surakarta: Zadhaniva, 2011), Cet. Ke-1, hlm. 35.

⁵ Ahmad Arnin, *Fajr Al-islam*, (Kairo: Maktabat Al-Mishriyah, 1975), hlm. 217-218.

⁶ Hadis *Ahad* ialah hadis yang tidak mencapai derajat mutawattir. Lihat Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, (Bandung: PT Alma'arif, 1974), hlm. 87.

⁷ Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 4.



Di Indonesia penelitian hadis dimulai pada abad ke-17 dengan ditulisnya kitab-kitab hadis oleh Nur Al-Din Al-Raniri dan Abd Rauf Al-Sinkili.⁸ Senada dengan ini, Dede Rudliyana menuturkan bahwa perhatian ulama Indonesia pada pelajaran hadis dan ulumul hadis sama sekali baru. Wajar bila sedikit sekali karya ulumul hadis yang dihasilkan dari ulama Indonesia, sampai pada awal abad ke-20 hanya ada karya Syekh Mahfuzd yaitu: *Manhaj Dzawl An-Nazhar*, yang merupakan kitab syarah terhadap karya Al-Suyuti, *Manzumah 'Ilm al-Atsar*.⁹ Pada awal ke-20, ilmu hadis dan penelitian-penelitian hadis sudah masuk ke perguruan tinggi, mulai dari sarjana sampai doktoral.

Prof. Dr. H. M. Syuhudi Ismail, M.A. merupakan salah satu mahasiswa yang belajar dan meneliti hadis dari perguruan tinggi (IAIN) Indonesia. Ia mulai naik daun dan dikenal khalayak umum, khususnya pecinta ilmu hadis setelah desertasinya yang berjudul “Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan ilmu Sejarah” diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang. Buku tersebut menjadi referensi yang dibaca oleh setiap yang belajar dan mengkaji hadis utamanya ilmu hadis. Dengan demikian, penulis merasa tertarik untuk meneliti standar keshahihan hadis menurut Syuhudi Ismail.

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka (*library research*). Metode ini menggunakan pengumpulan data dengan teknik mendokumentasikan buku-buku yang membahas tentang Syuhudi Ismail dan metodenya dalam menelaah hadis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku yang bersumber dari perpustakaan dan sumber referensi lainnya seperti dari jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dan internet.

Metode kajian pustaka menitikberatkan pada keakuratan dokumen atau sumber data serta kecematan peneliti dalam memilih data yang relevan untuk dijadikan sebagai bahan analisis, oleh karena itu peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pembacaan yang berulang untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan pokok-pokok data yang akan dituliskan dalam pembahasan penelitian.

⁸ Jumardi, *Pemikiran Hadis Prof. Dr. H. M. Syuhudi Ismail*, <http://ushuluddinunsuska.blogspot.com> diakses pada tanggal 12 Desember 2022.

⁹ Muhammad Dede Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran Ulum Al-Hadis dari Klasik Sampai Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), Cet. Ke -1, hlm. 135.

**B. PEMBAHASAN****1. Biografi Muhammad Syuhudi Ismail**

Muhammad Syuhudi Ismail adalah salah satu intelektual Indonesia yang banyak menekuni keilmuan hadis. Pemikirannya berkenaan dengan pengembangan kajian hadis yang banyak dituangkan dalam sejumlah buku-bukunya. Syuhudi Ismail juga sangat produktif menulis artikel mengenai hadis di berbagai media, termasuk media surat kabar lokal dan nasional. Makanya tidak heran, jika Badaitul Razikin dan kawan-kawan menempatkan Syuhudi Ismail sebagai salah satu tokoh Islam Indonesia yang berpengaruh dan yang menempati urutan 78 dalam bukunya *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*.¹⁰

Nama lengkapnya adalah Muhammad Syuhudi Ismail. Beliau dilahirkan pada tanggal 23 April 1943,¹¹ di Rowo Kangkung, Lumajang,¹² Jawa Timur. Syuhudi merupakan putera kedua daripada pasangan H. Ismail dan Sufiyatun,¹³ Kedua-duanya adalah saudagar yang taat dalam beragama.¹⁴ Bapaknya bernama H. Ismail bin Mistin bin Soemoharjo berasal dari suku Madura dan meninggal dunia pada tahun 1994,¹⁵ sedangkan ibunya bernama Sufiyatun binti Ja'far yang berasal dari suku Jawa dan meninggal dunia pada tahun 1993. Kakeknya Syuhudi (M. Jakfar) dikenal sebagai pendekar yang berasal dari Ponorogo dan pernah menjadi polisi Belanda.¹⁶ Dengan demikian, Syuhudi lahir dari keluarga yang berada dan beragama serta dari golongan "pendalungan" (kawin campur) antara suku Madura dan Jawa. Hal itu berarti bahwa beliau memiliki karakteristik sebagai orang Madura dan sebagai orang Jawa yang taat beragama.

Setelah menamatkan Sekolah Rakyat Negeri di Sidoarjo, Jawa Timur (1955), ia meneruskan pendidikannya ke Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun di Malang (tamat 1959); Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) di Yogyakarta (tamat 1961); Fakultas Syar'iyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, cabang Makassar (kemudian menjadi IAIN Alauddin Makassar) berijazah Sarjana Muda (1965).

¹⁰ Muchin Asti Badaitul Razikin, Juanidi Abdul Munif, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Jakarta: E-Nusantara, 2009).

¹¹ Muhammad Syuhudi Ismail, "Riwayat Hidup," dalam *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988). hlm. 219.

¹² Fithriady Ilyas, Ishak bin Hj. Suliaman, *Muhammad Syuhudi Ismail, (1943-1995); Tokoh Hadis Prolifk, Ensiklopedik dan Ijtihad*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 17. No. 1, 2017, hlm. 6.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*



Setelah itu, ia pun hijrah ke Makassar yang dulunya masih disebut Ujung Pandang untuk melanjutkan kuliah di Fakultas Syar'iyah IAIN Alauddin Ujung Pandang (tamat 1973); Studi Purna Sarjana (SPS) di Yogyakarta (Tahun Akademi 1978/1979) dan Program pascasarjana pada Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (tamat 1985).¹⁷ Syuhudi Ismail meraih gelar Doktor dalam bidang Ilmu Hadis pada Fakultas Pascasarjana yang sama di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1987. Syuhudi Ismail memperoleh gelar Professor/Guru Besar dalam bidang Hadis di IAIN Alauddin Makassar pada tahun 1993.

Syuhudi Ismail wafat pada tahun 1995, yaitu dua tahun setelah beliau mendapat gelar akademik yang paling tinggi di dunia perguruan tinggi. Mengenai riwayat pekerjaannya, Syuhudi Ismail pernah menjadi pegawai Pengadilan Agama Tinggi (Mahkamah Syar'iyah Propinsi) di Makassar pada tahun 1962 sampai dengan tahun 1970. Syuhudi Ismail juga pernah menjabat sebagai Kepala Bagian Kemahasiswaan dan Alumni IAIN Alauddin Makassar pada tahun 1973 hingga 1978.

2. Karya-karya Syuhudi Ismail

Syuhudi Ismail termasuk seorang penulis yang aktif dan giat dalam membuat karya-karya tulis dalam bentuk makalah, penelitian, bahan pidato, artikel, maupun diktat, baik untuk kepentingan kalangan IAIN Alauddin sendiri, atau untuk forum ilmiah lainnya, ada pula karya tulisnya yang telah diterbitkan sebagai buku, seperti:

- a. Pengantar Ilmu Hadis.
- b. Menentukan Arah Kiblat dan Waktu Salat (keduanya diterbitkan di Bandung, 1987).
- c. Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah, diterbitkan oleh Bulan Bintang di Jakarta.
- d. Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual. Diterbitkan oleh Bulan Bintang di Jakarta: 1415 H/1994 M.
- e. Ilmu Hadis (Pengantar, Sejarah dan Istilah).
- f. Cara Praktis Mencari Hadis.
- g. Metodologi Penelitian Hadis Nabi.

Sementara itu, banyak pula makalah-makalah yang telah Syuhudi susun, baik yang ditulis selama dia mengikuti Studi Purna Sarjana di Yogyakarta maupun ketika dia mengikuti program-program S2 dan S3 di Jakarta. Ia juga turut menyumbangkan 13 judul entry untuk Ensiklopedi

¹⁷ Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Cet. Ke-3.



Islam (Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, Jakarta, 1987/1988).¹⁸

3. Pemikiran Syuhudi Ismail Terhadap Standar Keshahihan Hadis

a) Standar Keshahihan Sanad Hadis

Tentang penelitian hadis Syuhudi telah menulis buku yang berkaitan dengan metodologi penelitian hadis ia mengatakan bahwa obyek kajian penelitian hadis ada dua macam: pertama sanad yaitu rangkaian para periwayat yang menyampaikan riwayat hadis, kedua matan yaitu materi atau isi dari hadis. Syuhudi seperti halnya para ulama hadis menilai tentang begitu pentingnya kedudukan sanad dalam riwayat hadis. Karena begitu pentingnya sanad, apabila ditemukan suatu berita yang disandarkan kepada Rasulullah SAW tetapi tidak jelas siapa pembawa berita tersebut (*sanad*) maka berita tersebut menurut para ulama tidak bisa dianggap sebagai hadis.¹⁹

Lebih lanjut Syuhudi mengemukakan bahwa ada empat faktor penting yang mendorong ulama hadis mengadakan penelitian sanad hadis yaitu:

- 1) Hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam.
- 2) Hadis tidak seluruhnya tertulis pada zaman Nabi SAW.
- 3) Munculnya pemalsuan hadis.
- 4) Proses penghimpunan (*tadwin*) hadis.

Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad hadis, menurut Syuhudi Ismail, ulama biasanya menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut:

- 1) Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti.
- 2) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat.
- 3) Meneliti kata-kata yang menghubungkan anatara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad, yakni apakah kata-kata yang terpakai berupa *haddatsani*, *haddatsana*, *akhbarana*, atau kata-kata lainnya.

Melalui beberapa langkah di atas dapat diketahui apakah sanad suatu hadis dinyatakan bersambung atau tidak. Ketersambungan sanad itu diketahui apakah para periwayat dipastikan benar-benar meriwayatkan hadis dari periwayat terdekat sebelumnya yang diketahui melalui usia mereka,

¹⁸ Muhammad Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1994), Cet. Ke-2, hlm. iii.

¹⁹ Makmur dan Muhammad Ismail, *Metode Keshahihan Sanad hadis: Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah Keshahihan Hadis*, Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 3 No. 2, 2021, hlm. 89.



terjadinya hubungan guru dan murid atau melalui metode periwayatan yang mereka gunakan.²⁰

Syuhudi menyajikan dua kaidah dalam mengkritik keshahihan sanad hadis yaitu kaedah mayor dan kaedah minor. Kaedah mayor adalah berbagai syarat atau kriteria kesahihan suatu hadis yang bersifat umum, sedangkan kaedah minor yaitu unsur-unsur kaedah yang merupakan turunan dan penjelasan terperinci dari kaidah mayor.

Syuhudi kemudian mengemukakan bahwa kaidah kesahihan sanad yang diciptakan oleh ulama ternyata tidak seragam. Namun demikian ada kaidah yang telah disepakati oleh mayoritas ulama hadis dan berlaku sampai sekarang. Kaidah yang dimaksud menyatakan bahwa suatu sanad hadis barulah dinyatakan berkualitas shahih apabila:²¹

- 1) Sanad bersambung. Yang dimaksud dengan sanad bersambung adalah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya.
- 2) Periwayat bersifat adil. Yang dimaksud dengan periwayat bersifat adil adalah beragama Islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama, dan memelihara muru'ah.
- 3) Periwayat bersifat dhabith. Yang dimaksud dengan periwayat bersifat dhabith adalah bagus hafalan hadis yang diriwayatkannya, dan mampu menyampaikan hadis tersebut dengan baik.
- 4) Terhindar dari syazd. Yang dimaksud dengan terhindar dari syazd adalah tidak bertentangan dengan riwayat tsiqah yang lainnya yang lebih banyak jumlahnya.
- 5) Terhidar dari 'illat. Yang dimaksud dengan terhindar dari 'illat adalah tidak terjadi periwayatan yang tidak tsiqah dinilai tsiqah, dan tidak terjadi sanad terputus dinilai bersambung.

Berdasarkan hasil kajian dari pendapat jumbuh ulama hadis diatas Syuhudi Ismail kemudian mengemukakan bahwa unsur-unsur kaidah mayor dalam kesahihan hadis cukup hanya tiga macam saja. Yaitu:

- 1) Sanad bersambung. Adapun kaidah minornya:
 - Muttasil (mausul).
 - Marfu'.
 - Mahfuz.
 - Mu'al (bukan hadis yang ber-illat).
- 2) Periwayat bersifat adil. Adapun kaidah minornya:
 - Beragama Islam.
 - Mukallaf.

²⁰ Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. Ke-1, hlm. 162.

²¹ Makmur dan Muhammad Ismail, *Metode Kesahihan ...*, hlm. 92-93.



- Melaksanakan ketentuan agama Islam.
 - Memelihara muru'ah.
- 3) Periwiyatan bersifat dabt atau tamm al-dabt.
- Hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya.
 - Mampu dengan baik menyampaikan hadis yang dihafalkannya kepada orang lain.
 - Terhindar dari syazd
 - Terhindar dari 'illat.

Menurut Syuhudi Ismail kata-kata terhindar dari syazd dan 'illat berstatus sebagai unsur-unsur kaidah minor, karena kemunculan kedua unsur tersebut dalam lafazd definisi bertujuan untuk penekanan dan kehati-hatian semata. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa jika suatu hadis yang diteliti dengan cermat telah memenuhi unsur sanad bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dabit, maka hadis yang bersangkutan juga telah terhindar dari syazd dan 'illat. Itu berarti hadis yang bersangkutan adalah shahih dilihat dari segi sanadnya maupun dari segi matannya.

Penjelasan lebih lanjut Syuhudi menganalisis keshahihan sanad melalui pendekatan ilmu sejarah, Ia membagi periwiyatan hadis yang didukung oleh ilmu sejarah menjadi dua:

- 1) Periwiyatan primer yaitu sumber yang berasal dari kesaksian dengan mata kepala sendiri atau indera lainnya, periwiyatan primer ini dalam periwiyatan hadis pasti berasal dari sahabat, karena mereka yang memungkinkan langsung dapat menyaksikan perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi'il*) dan penetapan (*taqrir*) Nabi SAW.
- 2) Periwiyatan sekunder yaitu periwiyatan yang tidak langsung disaksikan atau dialami oleh rawi, periwiyatan semacam ini dalam ilmu hadis mungkin berasal dari sahabat (*mursal sahabi*) dan mungkin berasal dari bukan sahabat. Periwiyat yang bukan sahabat nabi mungkin berkedudukan sebagai *almukharrij* dan mungkin bukan *almukharrij*.

b) Standar Keshahihan Matan Hadis

Ulama hadis mengajukan rumusan yang berbeda-beda tentang faktor-faktor yang mendorong atau melatarbelakangi pentingnya melakukan kritik matan hadis. Dalam hal ini Syuhudi mengemukakan empat faktor, yaitu:

- 1) Hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam.
- 2) Tidak seluruh hadis tertulis pada zaman Nabi.
- 3) Munculnya pemalsuan hadis.



4) Proses penghimpunan (*tadwin*) hadis.²²

Adapun pemikiran Syuhudi yang menonjol tentang matan hadis adalah langkah-langkah sistematis penelitian matan hadis. Langkah-langkah tersebut tersusun atas:

- 1) Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.
- 2) Meneliti susunan lafal yang semakna.
- 3) Meneliti kandungan matan.
- 4) Menyimpulkan hasil penelitian. Adapun acuan yang digunakan adalah kaidah kesahihan matan hadis. Adapun kaidah mayor bagi matan yang sah adalah terhindar dari syazd dan 'illat.

Menurut Syuhudi sebagaimana yang dikutip oleh Rajab dalam bukunya, pada dasarnya, jika kaidah kesahihan sanad hadis telah dianggap mempunyai tingkat akurasi yang tinggi, maka suatu hadis yang sanadnya sah mestinya matannya juga sah. Pada kenyataannya tidaklah, demikian, ada hadis yang sanadnya sah tetapi matannya dhaif. Hal itu terjadi sesungguhnya bukanlah disebabkan oleh kaidah kesahihan sanad yang kurang akurat, melainkan karena ada faktor-faktor lain yang terjadi, misalnya saja:

- 1) Karena telah terjadi kesalahan dalam melakukan melaksanakan penelitian matan, umpamanya karena kesalahan dalam menggunakan pendekatan ketika meneliti matan yang bersangkutan.
- 2) Karena telah terjadi kesalahan dalam melaksanakan penelitian sanad.
- 3) Karena matan hadis yang bersangkutan telah mengalami periwayatan secara makna yang ternyata mengalami kesalahpahaman.

Syuhudi Ismail cenderung tekstual dalam memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, dan hal-hal yang berkaitan dengan halal dan haram. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial ekonomi, sosial politik dan sosial kemasyarakatan yang tidak menyangkut dengan soal halal dan haram, maka ia cenderung kontekstual.

Metode yang digunakan di dalam memahami hadis Nabi SAW cenderung tematik (*syarh al-maudhu'i*) dengan pendekatan holistik (terpadu dan menyeluruh). Pemahaman terhadap hadis Nabi SAW perlu mempertimbangkan beberapa hal, yakni: segi bentuk matan dan cakupan petunjuknya, fungsi dan kedudukan Nabi Muhammad SAW, dan segi latar belakang terjadinya. Di samping itu, perlu pula mempertimbangkan petunjuk hadis Nabi SAW yang tampak bertentangan.

²² Rajab, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2011), Cet. Ke-1, hlm. 39.



Secara umum, pemikiran-pemikiran Syuhudi Ismail berkaitan dengan kedudukan hadis Nabi SAW sebagai salah satu sumber pokok ajaran Islam, tetapi secara eksplisit, pemikiran-pemikiran itu juga berkaitan dengan hadis Nabi SAW sebagai sumber ilmu pengetahuan dan peradaban. Syuhudi Ismail dapat digolongkan sebagai penolong sunnah (*nashir al-sunnah*).²³

C. KESIMPULAN

Muhammad Syuhudi Ismail adalah salah satu intelektual Indonesia yang banyak menekuni keilmuan hadis. Pemikirannya berkenaan dengan pengembangan kajian hadis yang banyak dituangkan dalam sejumlah buku-bukunya. Diantara buku-buku yang ia tulis yaitu: Pengantar Ilmu Hadis, Metodologi Penelitian Hadis Nabi, Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah yang diterbitkan oleh Bulan Bintang di Jakarta dan masih ada beberapa buku lainnya.

Tentang penelitian hadis Syuhudi telah menulis buku yang berkaitan dengan metodologi penelitian hadis ia mengatakan bahwa obyek kajian penelitian hadis ada dua macam: pertama sanad yaitu rangkaian para periwayat yang menyampaikan riwayat hadis, kedua matan yaitu materi atau isi dari hadis. Syuhudi seperti halnya para ulama hadis menilai tentang begitu pentingnya kedudukan sanad dalam riwayat hadis.

Syuhudi menyajikan dua kaidah dalam mengkritik keshahihan sanad dan matan hadis yaitu kaedah mayor dan kaedah minor. Kaedah mayor adalah berbagai syarat atau kriteria keshahihan suatu hadis yang bersifat umum, sedangkan kaedah minor yaitu unsur-unsur kaedah yang merupakan turunan dan penjelasan terperinci dari kaidah mayor.

Secara umum, pemikiran-pemikiran Syuhudi Ismail berkaitan dengan kedudukan hadis Nabi SAW sebagai salah satu sumber pokok ajaran Islam, tetapi secara eksplisit, pemikiran-pemikiran itu juga berkaitan dengan hadis Nabi SAW sebagai sumber ilmu pengetahuan dan peradaban. Syuhudi Ismail dapat digolongkan sebagai penolong sunnah (*nashir al-sunnah*).

²³ Makmur dan Muhammad Ismail, *Metode Keshahihan ...*, hlm. 91.

**DAFTAR PUSTAKA**

- 'Azami, Muhammad Mustafa, *Studies in Early Hadis Literature*, diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'kub dengan judul *Hadis dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006, Cet. Ke-3.
- Abdul Al-Mahdi Abd Al-Qadir Abdul Hadi, *Al-Madkhal Ila Al-Sunnah Al-Nabawiyah Buhuts Fi Qadayah Al-Asasih an Al-Sunnah Al-Nabawiah*, Qahirah: Maktabah al-Iman, 2007, Cet. Ke-1.
- Amin, Kamaruddin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Jakarta: Hikmah, 2009, Cet. Ke-1.
- Arnin, Ahmad, *Fajr Al-Islam*, Kairo: Maktabat Al-Mishriyah, 1975.
- Idri, *Studi Hadis*, Jakarta: Kencana, 2010, Cet. Ke-1.
- Ilyas, Abustani dan La Ode Ismail Ahmad, *Filsafat Ilmu Hadis*, Surakarta: Zadahana, 2011, Cet. Ke-1.
- Ilyas, Fithriady, dan Ishak bin Hj. Suliaman, *Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995); Tokoh Hadis Prolifk, Ensklopedik dan Ijtihad*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 17. No. 1, 2017.
- Ismail, Muhammad Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung: Angkasa, 1994, Cet. Ke-2.
- Ismail, Muhammad Syuhudi, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, Cet. Ke-3.
- Ismail, Muhammad Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ismail, Muhammad Syuhudi, "Riwayat Hidup," dalam *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Jumardi, *Pemikiran Hadis Prof. Dr. H. M. Syuhudi Ismail*, <http://ushuluddinunsuska.blogspot.com> diakses pada tanggal 12 Desember 2022.
- Makmur dan Muhammad Ismail, *Metode Kesahihan Sanad hadis: Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah Kesahihan Hadis*, Jurnal Al-Mutsla: Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 3 No. 2, 2021.
- Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, Bandung: PT Alma'arif, 1974.
- Rajab, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis*, Yogyakarta: Graha Guru, 2011, Cet. Ke-1.
- Razikin, Muchin Asti Badaitul, dan Juanidi Abdul Munif, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Jakarta: E-Nusantara, 2009.
- Rudliyana, Muhammad Dede, *Perkembangan Pemikiran Ulum Al-Hadis dari Klasik Sampai Modern*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, Cet. Ke-1.